

BAB I

PENDAHULUAN

Dermatitis Atopik (DA) yaitu suatu peradangan kulit yang kronis dan kumat-kumatan yang ditandai dengan xerosis, eritem dan pruritis yang hebat. Biasanya berhubungan dengan peningkatan kadar IgE serum serta terdapat pada penderita dengan riwayat atopi. Atopi ialah kemampuan seseorang secara herediter untuk memproduksi IgE secara berlebihan, sehingga orang tersebut lebih mudah menderita penyakit alergi seperti asma bronkial, rinitis alergika dan dermatitis atopik (Tjokronegoro dkk, 1991)

Dermatitis atopik merupakan salah satu problem dermatologik yang umum dijumpai pada masa anak-anak (Hanifin, 1992). Orang awam menyebutnya eksim susu karena pada bayi mengenai pipi sehingga disangka penyebabnya adalah susu ibu, meskipun sebenarnya tidak demikian (Djuanda, 1993). Di Indonesia, penelitian yang dilakukan Siregar dkk (1992) di kelurahan Utan Kayu Selatan (Jakarta) mendapatkan prevalensi dermatitis atopik sebesar 4,9% pada anak-anak di bawah usia 14 tahun. Untuk daerah Istimewa Yogyakarta, data yang diperoleh dari Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin RSUP Dr. Sardjito tahun 1992, tercatat 305 penderita dermatitis atopik diantara 17.679 seluruh kunjungan (Widiono, 1994).

Gejala utama dari dermatitis atopik ialah gatal yang sangat hebat. Memang, dermatitis atopik bukan suatu penyakit yang mematikan, tetapi dengan rasa gatal yang amat sangat ini menyebabkan gangguan terhadap aktivitas sehari-hari dari penderita. Bisa dibayangkan bila di dalam kelas saat mendengarkan

materi kuliah ternyata terjadi kekambuhan, maka penderita akan sibuk untuk menggaruk bagian tubuh yang gatal, sehingga penderita sulit untuk berkonsentrasi. Selain itu, akibat garukan yang terus menerus tersebut dapat menimbulkan defek pada kulit dan penderita lebih mudah terjadi infeksi sekunder karena penderita lebih rentan terhadap alergen.

Dasar kelainan penyakit dermatitis atopik sampai sekarang belum dapat dijelaskan secara tuntas, tetapi diduga faktor genetik, imunologik maupun lingkungan mempunyai peran dalam proses timbulnya penyakit. Faktor yang dianggap mempunyai peran penting adalah abnormalitas imunologik, baik humoral maupun selular. Pada sistem imun humoral didapatkan peningkatan kadar IgE pada 80% penderita ditunjukkan dengan terjadinya hipersensitivitas tipe I (segera). Sedangkan pada sistem imun selular ditemukan adanya penurunan respon limfosit yang terlihat dari kecenderungan peningkatan kerentanan terhadap beberapa infeksi virus. Selain itu pada uji imunologis, tampak reaksi hipersensitivitas yang menurun terhadap sensitisasi dengan *dinitrochlorobenzene* (DNCB) dan tuberkulin (Shampson & Hanifin, 1991)

Di dalam penulisan karya tulis ini akan dibicarakan lebih lanjut tentang aspek imunologi dan imunopatologi dari dermatitis atopik. Dengan mengetahui aspek imunologi dari dermatitis atopik ini diharapkan pembaca dapat mengetahui imunopatogenesis dari dermatitis atopik, sehingga dapat dihindari atau ditanggulangi faktor-faktor penyebab tersebut.